

EVALUASI PELAKSANAAN PROGRAM *BILINGUAL CLASS* SMP ISLAM ATHIRAH

Aqilah Salsabila Rahman^{1,a}

¹Sekolah Islam Athirah

E-mail: ^aaqilahsr123@gmail.com

Abstrak

Penggunaan Bahasa Inggris dalam berkomunikasi seperti sudah menjadi kewajiban di zaman yang semakin canggih ini. Ilmu yang dipelajari bisa lebih luas saat seseorang dapat menguasai lebih dari satu bahasa. Di SMP Islam Athirah sendiri, program *bilingual class* yang masih terbilang baru ini hadir untuk memenuhi tantangan perkembangan zaman tersebut. Evaluasi terhadap program ini terasa perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa baik program ini dilaksanakan di SMP Islam Athirah. *Discrepancy Evaluation Model* (DEM) digunakan untuk mengevaluasi pelaksanaan *bilingual class* saat jam pembelajaran berlangsung. Sedangkan, prestasi belajar siswa dianalisis secara deskriptif untuk mencari tahu sebaran prestasi belajar siswa kelas bilingual. Dari hasil observasi dan analisis deskriptif didapati bahwa tingkat pemahaman siswa cenderung rendah ketika guru memandu kelas dan membawakan materi pelajaran menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu metode *Customer Satisfaction Index* (CSI) digunakan untuk menganalisis respons orang tua terhadap kualitas pelaksanaan *bilingual class*. Dari hasil kesimpulan bahwa program *bilingual class* di SMP Islam Athirah belum sepenuhnya terlaksana dengan baik dan belum mampu memenuhi ekspektasi para orang tua siswa.

Kata kunci: *Bilingual Class, Discrepancy Evaluation Model, Indeks Kepuasan Pelanggan, Sekolah Islam Athirah*

Abstract

The use of English in communication has become an obligation in this increasingly sophisticated era. The knowledge learned can be broader when someone can master more than one language. At Athirah Islamic Junior High School itself, the bilingual class program, which is still relatively new, is here to meet the challenges of the development of the era. An evaluation of this program is necessary to find out how well this program is implemented at Athirah Islamic Junior High School. The DEM model is used to evaluate the implementation of the bilingual class during learning hours. Meanwhile, student learning achievement is analyzed descriptively to find out the distribution of learning achievement of bilingual class students. From the results of observations and descriptive analysis, it was found that the level of student understanding tends to be low when the teacher guides the class and delivers lesson materials using English. In addition, the CSI method is used to analyze parental responses to the quality of the implementation of the bilingual class. From the results, it can be concluded that the bilingual class program at Athirah Islamic Junior High School has not been fully implemented properly and has not been able to meet the expectations of the parents of students.

Keywords: *Athirah Islamic School, Bilingual class, Customer Satisfaction Index, Discrepancy Evaluation Model*

PENDAHULUAN

Mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi tujuan negara yang tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Hal yang menjadi fokus utama untuk mewujudkan tujuan negara tersebut, yaitu pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada saat ini berlomba-lomba dalam menciptakan produk pendidikan yang dapat mewujudkan tujuan tersebut. Salah satu sekolah yang turut berupaya mewujudkan hal tersebut adalah Sekolah Islam Athirah.

Sekolah Islam Athirah (SIA) merupakan sekolah swasta di Sulawesi Selatan yang telah memiliki empat cabang. Dua di antara keempat cabang tersebut berada di Kota Makassar, lebih tepatnya berada di wilayah Kajaolaliddo dan Bukit Baruga. Nama cabang tersebut diberikan sesuai lokasi sekolah tersebut berada. Sekolah ini menawarkan jaminan mutu bagi pelanggannya yang dalam hal ini ialah orang tua dan siswa. Jaminan Mutu adalah serangkaian pernyataan yang menjadi komitmen Sekolah Islam Athirah dan pihak orang tua tentang sesuatu yang akan dicapai selama anaknya menempuh pendidikan di Sekolah Islam Athirah. Hal ini pula yang menjadi dasar bagi Sekolah Islam Athirah dalam menentukan salah satu visi yang ingin dicapai, yaitu berwawasan global.

Di era globalisasi ini tidak dapat dipungkiri bahwa dunia sangat menekankan pada kemampuan berbahasa Inggris. Bukan rahasia lagi jika Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional yang digunakan secara luas di berbagai belahan dunia. Sekolah-sekolah terbaik dunia juga mayoritas menggunakan Bahasa Inggris. Selain itu, bahan literatur yang ditulis dalam bahasa asing lain pun banyak yang dialih bahasakan ke dalam Bahasa Inggris untuk memudahkan para pembaca. Tidak heran apabila Bahasa Inggris menjadi penting untuk dipelajari untuk memenuhi kebutuhan zaman ini. Lembaga pendidikan Bahasa Inggris terkemuka EF (*English First*), menunjukkan peringkat Indonesia yang berada di urutan ke 80 dari 113 negara pada tahun 2024 dengan skor 468 yang masuk ke kategori rendah. Angka ini yang perlu menjadi perhatian bagi pemerintah terkait maupun lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, salah satunya ialah Sekolah Islam Athirah.

Salah satu jaminan mutu di Sekolah Islam Athirah wilayah Kajaolaliddo dan Bukit Baruga adalah mampu dan mahir berbicara dalam Bahasa Inggris. Sehingga, dengan adanya jaminan mutu melahirkan program *English Class* untuk menjawab tantangan global tersebut. Program *english class* dilaksanakan di Sekolah Dasar (SD) Islam Athirah wilayah Kajaolaliddo dan Bukit Baruga dengan konsep penggunaan Bahasa Inggris secara penuh selama proses pembelajaran di dalam kelas. Dalam kurun waktu kurang lebih enam tahun terlaksananya program ini, terdapat beberapa siswa angkatan pertama dari kelas ini kembali memilih melanjutkan bangku sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Athirah. Dari sinilah sekolah mendapatkan permintaan dari para orang tua agar ananda mereka yang telah dibekali dengan kebiasaan berbicara dalam Bahasa Inggris bisa memelihara dan melatih lebih dalam kemampuan tersebut. Sehingga, sekolah bergerak untuk melahirkan program *Bilingual Class* di SMP Islam Athirah wilayah Kajaolaliddo dan Bukit Baruga.

Penuturan dalam bahasa Inggris sebagai bahasa pendamping dalam tahapan pembelajaran (program bilingual) telah menjadi kewajiban di negara berkembang. Seperti di India, Singapura, dan Malaysia dan negara berkembang lainnya, penuturan dalam dua bahasa sudah dimulai sejak anak menempuh bangku sekolah dasar. Bahkan hal ini telah menjadi alasan orang tua di sana dalam memilih *pre-school* bagi anak-anak mereka (Mentari et al., 2023).

Di SMP Islam Athirah program *bilingual class* dijalankan untuk mendukung dalam mencapai visi tersebut serta menampung siswa yang telah tamat dari *english class* SD Islam Athirah. Pembelajaran bilingual merupakan suatu program pembelajaran menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa ibu dan bahasa asing sebagai media pengantar pembelajaran. Bahasa ibu dalam hal ini ialah Bahasa Indonesia, sedangkan bahasa asing dalam hal ini ialah Bahasa Inggris. Metode pembelajaran bilingual merupakan metode pembelajaran yang menggunakan dua bahasa untuk menyampaikan materi kurikulum, dengan tujuan mengembangkan kompetensi siswa dalam berbahasa asing (Astika et al., 2019). Pembelajaran bilingual diharapkan mampu membekali keterampilan berbahasa kepada siswa yang mencakup keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam kegiatan pembelajaran (Sulastri & Sholeh, 2017).

Saat ini program *Bilingual class* telah berjalan di SMP Islam Athirah wilayah Kajaolaliddo selama kurang lebih dua tahun. Sedangkan, program *Bilingual class* di SMP Islam Athirah wilayah Bukit Baruga baru berjalan sekitar satu tahun. Salah satu target pelaksanaan di tahun ajaran 2024-2025 untuk program ini, yaitu implementasi penuh penggunaan Bahasa Inggris di dalam kelas. Untuk memastikan bahwa program tersebut berjalan dengan baik, maka perlu dilakukan evaluasi secara berkala. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan pelaksanaan program yang telah dilaksanakan serta untuk mengetahui tingkat kepuasan pelanggan terhadap program yang ditawarkan. Melalui evaluasi program diharapkan mendapat informasi untuk pengembangan program tersebut di masa yang akan datang.

Terdapat berbagai model dalam mengevaluasi program. Model evaluasi merupakan desain evaluasi yang dikembangkan oleh para ahli guna mengevaluasi program pembelajaran.

Discrepancy Evaluation Model (DEM) merupakan salah satu model evaluasi program yang dikembangkan oleh Malcolm M. Provus pada tahun 1971. Model evaluasi DEM menekankan pada kesenjangan yang terjadi dalam pelaksanaan program (Ariani, 2021). Adapun tiga aspek yang dipercaya mampu mengungkap kesenjangan dapat diketahui dengan cara mengevaluasi input, proses dan output dari suatu program.

Selain itu, pengukuran tingkat kepuasan pelanggan juga perlu dilakukan yang dalam hal ini kepuasan orang tua terhadap program *bilingual class* yang dilaksanakan di SMP Islam Athirah. Menurut Hawkins dan Looney dalam Tjiptono (2004) mempertahankan konsumen merupakan hal penting daripada menarik pelanggan. Oleh karena itu terdapat tiga aspek untuk mengukur kepuasan pelanggan, yaitu kesesuaian harapan, minat berkunjung kembali, kesediaan merekomendasikan. Menurut beberapa literatur seperti yang dikemukakan oleh Aritonang (2005), metode yang dapat digunakan untuk analisis kepuasan yaitu *Customer Satisfaction Index* (CSI) atau analisis indeks kepuasan pelanggan. Kemampuan mengukur dan menganalisis kepuasan dengan memperhatikan harapan dan membandingkan antara kinerja dengan harapannya menjadikan metode ini banyak digunakan dalam mengukur tingkat kepuasan terhadap suatu produk atau jasa. Dari uraian di atas, peneliti memutuskan untuk memadukan model DEM dan metode CSI untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan program *bilingual class* di SMP Islam Athirah.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *Research and Development* (RnD). Menurut Fahrezi & Fakhriza (2023) penelitian yang bersifat RnD memiliki data yang berupa data deskriptif yang diperoleh dari wawancara, survei dan studi literatur. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Islam Athirah. Adapun populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII di SMP Islam Athirah wilayah Kajaolaliddo dan Bukit Baruga. Sedangkan, sampel yang diteliti disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Sampel Penelitian.

Wilayah	Kelas	Rombel
Kajaolaliddo	Kelas VII	Al Haitam
	Kelas VIII	Ki Hajar Dewantara
Bukit Baruga	Kelas VII	Al Mukminun
	Kelas VIII	Al Insan

Sumber: Data olah Tahun 2024.

Data primer diperoleh dengan cara mengobservasi langsung di kelas serta pembagian angket kepada orang tua. Observasi dilakukan terhadap 3 aspek, yaitu input, proses, dan output seperti yang disajikan pada Tabel 2. Adapun penentuan skor observasi menggunakan nilai 0 sampai 2.

Tabel 2. Instrumen Observasi.

Aspek	Keterangan Observasi	Jumlah Item
Input	Sarana dan Prasarana	4
Proses	Kegiatan Belajar Mengajar	10
Output	Penggunaan Bahasa Inggris oleh Siswa	5

Sumber: Data olah Tahun 2024.

Data observasi pelaksanaan program *bilingual class* dianalisis dan dikategorikan sesuai tingkatannya. Penentuan kategori hasil observasi mengacu pada Tabel 3 (Azwar, 2009).

Tabel 3. Interpretasi Skor Observasi.

Skor	Keterangan
$X > \bar{x} + 1.5SB$	Sangat Baik
$\bar{x} < X \leq \bar{x} + 1.5SB$	Baik
$\bar{x} - 1.5SB < X \leq \bar{x}$	Kurang Baik
$X \leq \bar{x} - 1.5SB$	Tidak Baik

Sumber: (Azwar, 2009).

Dengan X menyatakan skor, $\bar{x}$ merupakan rata-rata skor dan SB menyatakan simpangan baku skor yang diperoleh.

Angket juga dibagikan kepada orang tua/wali siswa untuk memperoleh data terkait kepuasan terhadap pelaksanaan program *bilingual class* yang terdiri atas 5 butir pertanyaan terkait tingkat kepentingan dan 5 butir pernyataan terkait tingkat kepuasan. Pilihan jawaban menggunakan skala Likert seperti yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Interpretasi Skor Angket.

Tingkat Kepentingan		Tingkat Kepuasan	
Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	Sangat Tidak Penting	1	Sangat Tidak Setuju
2	Tidak Penting	2	Tidak Setuju
3	Penting	3	Setuju
4	Sangat Penting	4	Sangat Setuju

Sumber: Data olah Tahun 2024.

Data angket kepuasan orang tua dianalisis dengan metode analisis CSI. Analisis CSI (*Customer Satisfaction Index*) digunakan untuk mengetahui tingkat kepuasan konsumen pengguna jasa secara menyeluruh dengan melihat tingkat kepentingan dari atribut-atribut produk/jasa. Menurut Aritonang (2005), untuk mengetahui besarnya CSI ini langkah - langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Menentukan *Mean Importance Score* (MIS) atau rata-rata skor pentingnya atribut. Nilai ini berasal dari rata-rata kepentingan tiap konsumen. Setelah itu, menentukan *Mean Satisfaction Score* (MSS) atau rata-rata skor kepuasan terhadap atribut. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$MIS = \frac{\sum_{i=1}^n Y_i}{n} \quad MSS = \frac{\sum_{i=1}^n X_i}{n}$$

Keterangan:

n : jumlah responden

Y_i : skor kepentingan atribut ke- i

X_i : skor kinerja atribut ke- i

Menentukan *Weight Factors* (WF) atau faktor pembobot. Bobot ini merupakan persentase nilai MIS per-atribut terhadap total MIS seluruh atribut.

$$WF = \frac{MIS_i}{\sum_{i=1}^p MIS_i}$$

Keterangan:

p : atribut kepentingan ke- p

Menentukan *Weight Score* (WS). Bobot ini merupakan perkalian antara WF dengan rata-rata tingkat kepuasan.

$$WS_i = WF_i \times MSS$$

Menentukan *Customer Satisfaction Index* (CSI). Adapun interpretasi angka CSI yang diperoleh mengacu pada Tabel 5 (Fahrezi & Fakhriza, 2023).

$$CSI = \frac{\sum_{i=1}^p WS_i}{HS} \times 100\%$$

Keterangan:

HS : skala maksimum yang digunakan (*highest scale*)

Tabel 5 Interpretasi Nilai CSI.

Nilai CSI	Keterangan
81% - 100%	Sangat Memuaskan
66% - 80.99%	Memuaskan
51% - 65.99%	Cukup Memuaskan
35% - 50.99%	Kurang Memuaskan
0% - 34.99%	Tidak Memuaskan

Sumber: (Armanda & Fakhriza, 2024).

Selain itu, data prestasi belajar siswa dalam penelitian ini diperoleh dari nilai Ujian Akhir Semester Ganjil Tahun Ajaran 2024/2025. Nilai ini dianalisis secara deskriptif untuk melihat sebaran prestasi belajar siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas dengan mengisi lembar observasi. Pada lembar observasi terdapat 19 butir yang terdiri dari 3 aspek yang diamati, yaitu 1) Input, 2) Proses, dan 3) Output. Skor tertinggi pada lembar observasi sebesar 38 dan skor terendah, yaitu 0. Adapun kriteria penilaian hasil observasi yang diperoleh mengacu pada Tabel 3 disajikan pada Tabel 6.

Tabel 5 Interpretasi Skor Observasi *Bilingual class*.

Keterangan Observasi	Skor X	Kriteria
Sarana dan Prasarana	$X > 6$	Sangat Baik
	$4 < X \leq 6$	Baik
	$2 < X \leq 4$	Kurang
	$X \leq 2$	Tidak Baik
Kegiatan Belajar Mengajar	$X > 15$	Sangat Baik
	$10 < X \leq 15$	Baik
	$5 < X \leq 10$	Kurang
	$X \leq 5$	Tidak Baik
Penggunaan Bahasa Inggris oleh Siswa	$X > 7,5$	Sangat Baik

	$5 < X \leq 7,5$	Baik
	$2,5 < X \leq 5$	Kurang
	$X \leq 2,5$	Tidak Baik
Keseluruhan	$X > 28,5$	Sangat Baik
	$19 < X \leq 28,5$	Baik
	$9,5 < X \leq 19$	Kurang
	$X \leq 9,5$	Tidak Baik

Sumber: Data olah Tahun 2024

Data hasil observasi pada aspek sarana dan prasarana, pelaksanaan *Bilingual class* di SMP Islam Athirah Kajaolaliddo berjalan dengan baik seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 dengan skor 6 yang masuk ke kategori baik untuk di kelas VIII dan skor 7 yang masuk ke kategori sangat baik untuk di kelas VII. Sedangkan, pelaksanaan *Bilingual class* di SMP Islam Athirah Bukit Baruga belum berjalan dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh skor 3 yang masuk ke dalam kategori kurang baik untuk kelas VII dan skor 4 yang masuk ke dalam kategori kurang baik untuk kelas VIII.

Tabel 6. Skor Hasil Observasi.

Keterangan Observasi	Wilayah Kajaolaliddo		Wilayah Bukit Baruga	
	Kelas VII	Kelas VIII	Kelas VII	Kelas VIII
Sarana dan Prasarana	7	6	3	4
Kegiatan Belajar Mengajar	11	15	4	12
Penggunaan Bahasa Inggris oleh Siswa	4	5	0	0

Sumber: Data olah Tahun 2024

Pada aspek Kegiatan Belajar Mengajar (KBM), pelaksanaan *Bilingual class* di SMP Islam Athirah Kajaolaliddo berjalan dengan baik seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 dengan skor sebesar 11 yang masuk ke kategori baik untuk di kelas VIII dan skor sebesar 15 yang masuk ke kategori sangat baik untuk di kelas VII. Sedangkan, pelaksanaan *Bilingual class* di SMP Islam Athirah Bukit Baruga belum berjalan dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh skor 4 yang masuk ke dalam kategori tidak baik untuk kelas VII dan skor 12 yang masuk ke dalam kategori baik untuk kelas VIII.

Pada aspek penggunaan Bahasa Inggris oleh siswa, pelaksanaan *Bilingual class* di SMP Islam Athirah Kajaolaliddo berjalan kurang baik seperti yang ditunjukkan pada Tabel 7 dengan skor 4 yang masuk ke kategori kurang baik untuk di kelas VIII dan skor 5 yang masuk ke kategori kurang baik untuk di kelas VII. Sedangkan, pelaksanaan *Bilingual class* di SMP Islam Athirah Bukit Baruga belum berjalan dengan maksimal. Hal ini ditunjukkan oleh skor 0 yang masuk ke dalam kategori tidak baik untuk kelas VII dan kelas VIII.

Tabel 7. Skor Keseluruhan Hasil Observasi.

Wilayah	Kelas	Skor Keseluruhan	Rata-rata per Wilayah
Kajaolaliddo	Kelas VII	22	24
	Kelas VIII	26	
Bukit Baruga	Kelas VII	7	11.5
	Kelas VIII	16	
Rata-rata			17.75

Sumber: Data olah Tahun 2024

Secara keseluruhan program *bilingual class* di SMP Islam Athirah yang dilaksanakan di kedua wilayah dikategorikan kurang baik hal ini ditunjukkan dengan skor rata-rata sebesar 17.75 yang masuk dalam kategori kurang. Dalam arti lain, pelaksanaan program ini masih belum maksimal.

Hasil observasi dapat diperkuat dengan adanya analisis terhadap prestasi belajar siswa di kelas tersebut. Hasil analisis secara deskriptif disajikan pada Tabel 9 dan histogram disajikan pada Gambar 1.

Tabel 8. Analisis Deskriptif Prestasi Belajar Siswa.

Kelas	Mean	StDev	Var	Min	IQR	Max
VII KJL	48.6364	27.5863	761.004	14	48.75	99
VIII KJL	75.2381	20.9354	438.290	30	26	96
VII BB	79.0162	7.89029	62.2566	63.5	9.33	98
VIII BB	64.1133	30.9109	955.481	18.1	58.835	100

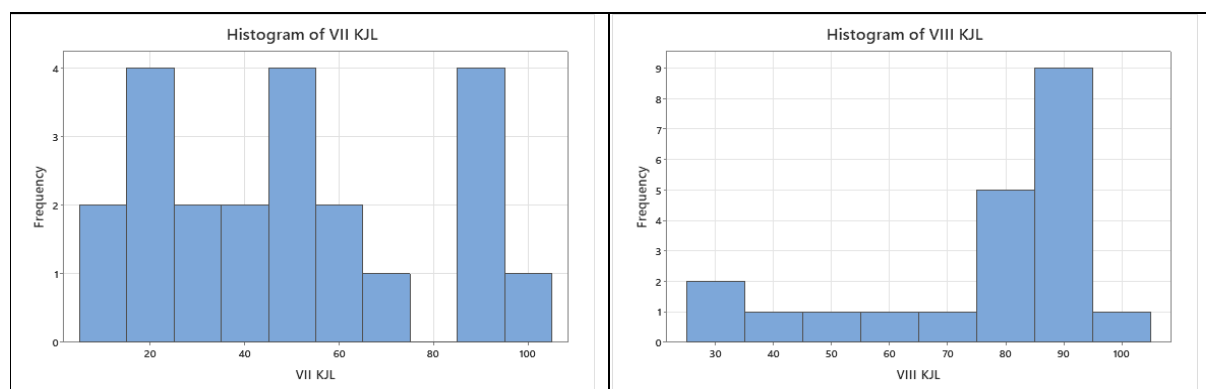
Sumber: Data olah Tahun 2024

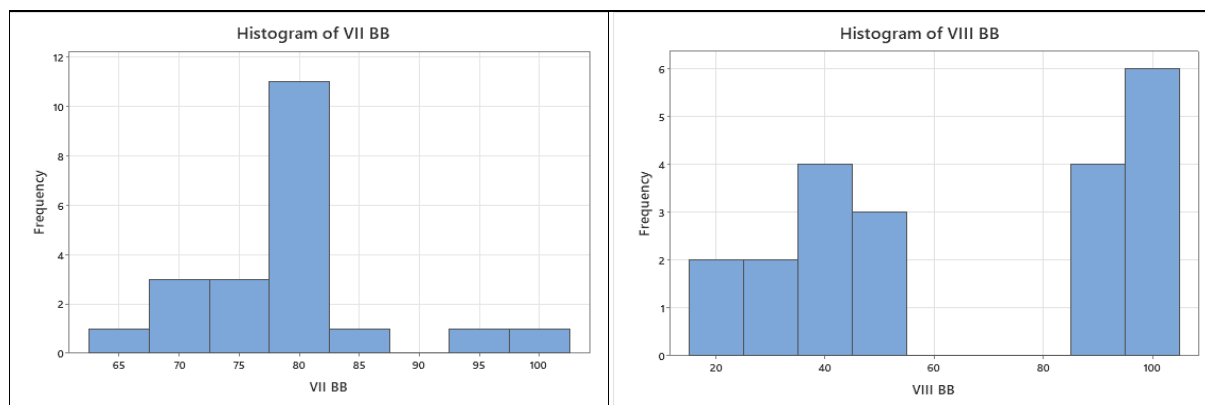
Berdasarkan Tabel 9, prestasi belajar siswa di kelas VII SMP Kajol memiliki nilai tertinggi sebesar 99 dan nilai terendah 14. Adapun rata-rata nilai prestasi belajar siswa sebesar 48.6364. Meski terdapat beberapa siswa yang memiliki nilai yang sangat tinggi, namun rata-rata masih relatif rendah. Hal ini disebabkan karena mayoritas siswa belum mencapai kompetensi yang memadai seperti yang dapat dilihat pada Gambar 1 sebelah kiri atas. Selain itu, nilai varians yang sangat besar 761.004 sejalan dengan nilai standar deviasi 27.586 menunjukkan bahwa prestasi siswa cenderung berada dalam rentang yang tidak seragam/merata.

Selain itu, prestasi belajar siswa di kelas VIII SMP Kajol memiliki nilai tertinggi sebesar 96 dan nilai terendah 30. Adapun rata-rata nilai prestasi belajar siswa sebesar 75.238. Dapat dilihat dari histogram Gambar 1 sebelah kanan atas, masih terdapat beberapa siswa yang belum mencapai kompetensi yang memadai. Nilai varians yang sangat besar 438.290 sejalan dengan nilai standar deviasi 20.935 menunjukkan bahwa prestasi siswa cenderung berada dalam rentang yang belum merata.

Kemudian, prestasi belajar siswa di kelas VII SMP Bukit Baruga memiliki nilai tertinggi sebesar 98 dan nilai terendah 63.5. Adapun rata-rata nilai prestasi belajar siswa sebesar 79.016. Nilai rata-rata yang relatif tinggi ini sejalan dengan Gambar 1 sebelah kiri bahwa yang ditunjukkan di mana mayoritas siswa telah mencapai standar kompetensi. Selain itu, nilai varians yang tidak terlalu besar 62.257 sejalan dengan nilai standar deviasi 7.890 menunjukkan bahwa sebaran prestasi siswa cenderung berada dalam rentang yang cukup merata.

Selanjutnya, prestasi belajar siswa di kelas VIII SMP Kajol memiliki nilai tertinggi sebesar 100 dan nilai terendah 18.1. Adapun rata-rata nilai prestasi belajar siswa sebesar 64.113. Apabila dilihat dari histogram sebelah kanan bawah pada Gambar 1, mayoritas siswa belum mencapai nilai yang memadai. Selain itu, nilai varians yang sangat besar 955.481 sejalan dengan nilai standar deviasi 30.910 menunjukkan bahwa prestasi siswa cenderung berada dalam rentang yang tidak merata.





Gambar 1. Histogram Prestasi Belajar Siswa.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket, diperoleh responden sebanyak 92 orang tua yang telah mengisi kuesioner pada penelitian ini. Responden terbanyak berasal dari orang tua siswa yang bersekolah di SMP Islam Athirah Kajaolaliddo, yaitu sebanyak 69% dan sisanya adalah orang tua siswa yang bersekolah di SMP Islam Athirah Bukit Baruga. 52% orang tua yang anandanya menempuh sekolah dasar di Athirah dan sisanya berasal dari luar Athirah.

Tabel 9. Tingkat Kepuasan Orang Tua Siswa.

No.	Atribut	MIS	MSS	WF	WS	GAP
1	Sosialisasi oleh sekolah terkait pelaksanaan program <i>Bilingual class</i>	3.728261	3.195652	0.198266	0.633589	-0.53261
2	Kemampuan ananda memahami materi pelajaran yang diberikan dalam Bahasa Inggris	3.771739	3.152174	0.200578	0.632257	-0.61957
3	Kemampuan ananda bertanya/memulai percakapan dalam Bahasa Inggris	3.75	3.163043	0.199422	0.63078	-0.58696
4	Kemampuan ananda merespon lawan bicara dalam Bahasa Inggris	3.75	3.195652	0.199422	0.637283	-0.55435
5	Peningkatan kemampuan bahasa inggris ananda selama mengikuti <i>bilingual class</i>	3.804348	3.130435	0.202312	0.633325	-0.67391
Total		18.80435	15.83696	1	3.167234	
CSI		0.633447				

Sumber: Data olah Tahun 2024

Berdasarkan perhitungan nilai CSI, kualitas pelaksanaan program *bilingual class* di SMP Islam Athirah secara keseluruhan ialah sebesar 63.34% yang menunjukkan bahwa kualitasnya berada dalam kategori cukup memuaskan. Namun, dapat dikatakan belum optimal karena masih ada sekitar 36.66% aspek kepuasan yang belum terpenuhi. Dapat pula dilihat bahwa nilai kinerja sebesar 15.83 cenderung lebih rendah dari nilai kepentingan sebesar 18.80. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan *bilingual class* secara keseluruhan belum tercapai. Selain itu, nilai GAP negatif menandakan bahwa sejauh ini kualitas pelaksanaan *bilingual class* belum terpenuhi untuk memberikan kepuasan terhadap

pelanggan yang dalam hal ini adalah orang tua dan siswa. Semakin kecil nilai GAP, maka pelayanan yang diberikan SMP Islam Athirah belum diberikan secara maksimal untuk pelanggan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, masih terdapat beberapa guru yang belum percaya diri menggunakan bahasa Inggris dalam membawakan materi pelajaran. Selain itu, materi yang dipresentasikan juga terkadang masih menggunakan Bahasa Indonesia. Buku materi yang disediakan oleh sekolah juga masih terdapat beberapa yang menggunakan Bahasa Indonesia secara penuh. Sedangkan, menurut Pransiska (2020) penerapan program bilingual perlu memperhatikan kurikulum serta kompetensi guru yang ada.

Tak hanya itu, para siswa juga didapati masih kurang percaya diri dalam menuturkan bahasa Inggris baik dalam berkomunikasi kepada guru maupun berkomunikasi bersama teman-temannya. Hal ini tentu sangat menjadi tantangan bagi guru/karyawan di Sekolah Islam Athirah agar program ini bisa berjalan dan sesuai dengan tujuan dari dibentuknya program *bilingual class* ini.

Dari hasil survei juga diperoleh informasi bahwa mayoritas orang tua menganggap bahwa program *bilingual class* ini adalah program unggulan yang ditawarkan di SMP Islam Athirah bahkan menjadi salah satu pertimbangan bagi mereka dalam memilihkan sekolah untuk anak mereka.

(Siswo, 2022) dalam penelitiannya mengatakan bahwa pembinaan kualitas pembelajaran di sekolah merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru dan siswa ialah suatu proses untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk tercapainya kualitas pembelajaran yang dapat dilihat dari pencapaian kompetensi, daya saing siswa pada setiap kegiatan serta kemampuan guru dalam memberikan layanan pendidikan yang bermutu dan inspiratif.

Dalam perjalanannya, tidak bisa dipungkiri bahwa masih terdapat beberapa kekurangan dalam pelaksanaan program ini. Wawancara dilakukan kepada Kepala SMP Islam Athirah Kajaolaliddo dan Kepala Sekolah Bagian Kurikulum SMP Islam Athirah Bukit Baruga untuk memperoleh informasi lebih lanjut terkait pelaksanaan program *bilingual class* di masing-masing unit tersebut. Dari hasil wawancara terhadap pimpinan sekolah, didapati bahwa program *Bilingual class* di SMP Islam Athirah Kajaolaliddo dilaksanakan untuk seluruh siswa kelas VII dan kelas VIII dan khusus pada mata pelajaran Matematika dan IPA. Hal ini dilakukan dengan alasan agar pelaksanaan *Bilingual class* diberikan ke seluruh siswa tanpa ada pembedaan. Sedangkan, biaya sekolah siswa semuanya sama rata. Karena jika pelaksanaannya dikhususkan pada kelas tertentu, artinya guru yang mengajar juga harus guru tertentu. Sehingga, sekolah harus merekrut guru baru yang kompeten untuk mengajar menggunakan Bahasa Inggris. Artinya, biaya sekolah yang dibebankan kepada orang tua siswa yang masuk ke kelas khusus bilingual juga meningkat. Jadi para pimpinan sekolah sepakat untuk menghindari pembedaan seperti itu. Selain itu, sekolah berupaya untuk menciptakan beberapa program pendukung dari *Bilingual class* ini, seperti *English Camp*, *English Area*, *English Day*, dan sebagainya.

Di sisi lain, didapatkan bahwa program *Bilingual class* di SMP Islam Athirah Bukit Baruga dilaksanakan untuk satu kelas khusus di kelas VII dan satu kelas khusus di kelas VIII. Siswa terlebih dahulu diseleksi untuk bisa masuk di kelas bilingual dengan persyaratan yang ditentukan. Akan tetapi, guru yang mengajar di kelas bilingual sama dengan guru yang mengajar di kelas reguler. Selain itu, buku materi yang digunakan oleh siswa masih menggunakan Bahasa Indonesia dengan alasan bahwa siswa berasal dari berbagai daerah yang sebelumnya tidak pernah menggunakan Bahasa Inggris di sekolahnya.

Aziz & Safitri (2022) mengatakan bahwa kebanyakan instansi pendidikan belum mampu memberikan sarana dan prasarana yang cukup dalam upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa. Salah satunya, pembelajaran matematika yang masih menjadi tantangan baik bagi siswa maupun guru. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara Bahasa Inggris yang digunakan sehari-hari dengan Bahasa Inggris dalam pelajaran matematika.

Jika dikaitkan dengan hasil observasi terhadap aspek kegiatan belajar mengajar, maka dapat dilihat bahwa kelas yang memperoleh hasil observasi yang baik justru memiliki sebaran prestasi belajar siswa yang tidak merata. Sebaliknya, kelas yang memperoleh hasil observasi yang relatif rendah cenderung memiliki sebaran prestasi belajar siswa yang cukup merata. Hal ini diduga karena tingkat

pemahaman siswa cenderung rendah ketika guru memandu kelas dan membawakan materi pelajaran menggunakan Bahasa Inggris.

Adanya perbedaan sistem pelaksanaan ini merupakan hal yang wajar mengingat bahwa program *bilingual class* di wilayah Kajaolaliddo sudah lebih dulu dilaksanakan daripada di wilayah Bukit Baruga. Namun begitu, baik pimpinan SMP Islam Athirah wilayah Kajaolaliddo dan Bukit Baruga terus berupaya untuk menyempurnakan sistem pelaksanaan program ini. Pihak pimpinan sekolah di wilayah Bukit Baruga telah mengonfirmasi bahwa sekolah telah menganggarkan buku pelajaran yang berbahasa Inggris. Sedangkan, pihak pimpinan sekolah di wilayah Kajaolaliddo menyatakan bahwa akan mengevaluasi kembali program ini dengan menyesuaikan kemampuan siswa dalam menangkap materi yang diberikan oleh guru dalam Bahasa Inggris. Hal ini menunjukkan keseriusan para pimpinan sekolah dalam menindak lanjuti hasil penelitian ini serta menyempurnakan program *bilingual class* yang dilaksanakan.

Selain itu, pihak sekolah berencana menyelenggarakan pelatihan dan pembekalan baik terhadap guru maupun siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan dalam menggunakan Bahasa Inggris sebagai alat komunikasi. Penyusunan standar kompetensi khusus setiap jenjang kelas serta pembuatan laporan capaian kemampuan berbahasa Inggris bagi setiap siswa juga perlu dilakukan agar bisa mengukur lebih jauh terhadap capaian siswa. Pada akhirnya, sekolah tetap membutuhkan partisipasi seluruh pihak untuk memberikan kontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam peningkatan kualitas program *bilingual class* ini.

SIMPULAN

Secara keseluruhan kualitas program *Bilingual class* di SMP Islam Athirah yang dilaksanakan masih dikategorikan kurang maksimal yang ditunjukkan oleh skor observasi sebesar 17.75 dan belum memenuhi kepuasan terhadap orang tua siswa yang ditunjukkan oleh angka CSI sebesar 63.34%. Oleh karena itu, terdapat beberapa saran dalam penyempurnaan program ini di antaranya: 1) Disarankan bahwa perlu adanya tindak lanjut dalam bentuk pelatihan dan pembekalan baik bagi guru yang mengajar maupun siswa; 2) *Monitoring* dan evaluasi secara berkala juga baik dilakukan; 3) Penguatan sistem pelaksanaan seperti membuat standar kompetensi dan laporan capaian siswa; 4) pembentukan program pendukung juga perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, A. (2021). Discrepancy Evaluation Model (DEM) Untuk Mengevaluasi Program Pendidikan Inklusif. *Jurnal Pahlawan*, 17(02), 22–33.
- Aritonang, L. R. (2005). Kepuasan Pelanggan. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Armanda, A. A., & Fakhriza, M. (2024). Penerapan *Customer Satisfaction Index* untuk Mengukur Tingkat Kepuasan Tamu terhadap Pelayanan di DeliHomestay. *CESS (Journal of Computing Engineering, System and Science)*, 9(2), 670-683.
- Astika, R., Mering, A., Program, L., Pendidikan, S., Usia, A., Fkip, D., & Pontianak, U. (2019). Implementasi Pembelajaran Bilingual di Taman Kanak-kanak Cahaya Mentari Pontianak Kota. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(3), 1–9.
- Aziz, M. R., & Safitri, M. (2022). Interactive Bilingual Mathematics Multimedia. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 464–474.
- Azwar, S. (2009). Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fahrezi, M. R., & Fakhriza, M. (2023). Sistem Pendukung Keputusan Pemilihan Lokasi *Camping* Berdasarkan Kesulitan Track di Sumatera Utara dengan Menggunakan Metode Topsis. *JISTech (Journal of Islamic Science and Technology)*, 8(2), 116–133. <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/jistech>
- Mentari, R. P., Jaedun, A., & Safitri, R. (2023). Evaluasi Efektivitas Pelaksanaan Program Bilingual Mata Pelajaran Matematika. *PYTHAGORAS Jurnal Pendidikan Matematika*, 18(2), 187–197. <https://doi.org/10.21831/pythagoras.v18i2.65299>

- Pransiska, R. (2020). Program Bilingualisme Bahasa Inggris Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Serambi Ilmu*, 21(1), 35–48.
- Siswo. (2022). Implementation of Academic Supervision and Clinical Supervisors In The Quality Development of Learning in Islamic Religious Education and Practices at SMP Negeri 1 Gringsing Batang. *International Conference on Islam, Law, and Society (INCOILS)*, 1–16.
- Sulastri, & Sholeh, M. (2017). Manajemen Pembelajaran Berbasis Bilingual di SMP Muhammadiyah 17 Surabaya. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 5(1), 1–7.
- Tjiptono, F. (2004). Perspektif Manajemen dan Pemasaran Kontemporer. Yogyakarta : Andi.